ANUVA Volume 10 (3): 467-486, 2026
Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online
Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva

Kesiapan Biblioterapi Psikososial: Studi Dasar Pegiat Literasi di Jawa Barat

Susanti Agustina*), Yayu Wulandari, Suci Yanti Ramadhan, Ardiansah
Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No 229, Isola, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*) Korespondensi: susanti@upi.edu

Abstract

(Psychosocial Bibliotherapy Readiness: A Baseline Study of Literacy Activists in West Java) *Community Reading Centers (Taman Bacaan Masyarakat/TBMs) have the potential to function as inclusive community spaces that support psychosocial well-being through non-clinical bibliotherapy. However, service development depends not only on access to appropriate reading materials but also on the readiness of literacy activists as facilitators. This study examined the baseline profile, reflective literacy, emotional condition, bibliotherapy readiness, and program expectations of literacy activists. A convergent parallel mixed-methods design was employed with 16 literacy activists from the West Java TBM Forum and Gada Membaca Community in Ciamis, selected purposively. Quantitative data were collected using three five-item Likert scales, while qualitative data were obtained through open-ended questions and analyzed thematically. Results showed that reflective literacy was relatively high (M = 3.88/5), particularly in deep thinking, reflection on reading, and connecting texts with personal experiences, whereas discussing books with others was comparatively lower (M = 3.13). Bibliotherapy readiness was also high (M = 4.37/5), with openness to new experiences and interest in bibliotherapy sessions scoring highest, while comfort with sharing stories was more moderate (M = 3.50). Emotional experiences were heterogeneous, accompanied by a strong need for self-reflection space (M = 3.88). Program expectations revealed a dual orientation toward personal development and social-pedagogical application. The findings indicate a need for phased capacity-building programs emphasizing reflective literacy, dialogue facilitation, psychological safety, and clear non-clinical boundaries.*

Keywords: *Community Reading Center; emotional condition; literacy activists; psychosocial bibliotherapy; reflective literacy*

Abstrak

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berpotensi menjadi ruang komunitas inklusif yang mendukung kesejahteraan psikososial melalui biblioterapi non-klinis. Namun, pengembangan layanan tersebut tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada kesiapan pegiat literasi sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan menganalisis *baseline* profil pegiat literasi, literasi reflektif, kondisi emosional, kesiapan biblioterapi, dan ekspektasi program. Penelitian menggunakan desain *convergent parallel mixed methods* dengan melibatkan 16 pegiat literasi dari Forum TBM Jawa Barat dan Gada Membaca Ciamis yang dipilih secara *purposive*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tiga skala Likert, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui pertanyaan terbuka dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa literasi reflektif berada pada tingkat tinggi (M = 3,88/5), terutama dalam berpikir mendalam, merenungkan bacaan, dan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, tetapi diskusi buku dengan orang lain relatif lebih rendah (M = 3,13). Kesiapan biblioterapi juga tinggi (M = 4,37/5), dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan ketertarikan mengikuti sesi sebagai indikator tertinggi, sedangkan kenyamanan berbagi cerita lebih moderat (M = 3,50). Kondisi emosional menunjukkan pengalaman yang heterogen dan kebutuhan kuat terhadap ruang refleksi diri (M = 3,88). Ekspektasi program memperlihatkan orientasi ganda, yaitu pengembangan diri dan pemanfaatan biblioterapi untuk tujuan sosial-pedagogis. Temuan menunjukkan perlunya penguatan kapasitas yang bertahap dengan menekankan literasi reflektif, fasilitasi dialog, keamanan psikologis, dan batas layanan non-klinis.

Kata kunci: biblioterapi psikososial; kondisi emosional; literasi reflektif; pegiat literasi; Taman Bacaan Masyarakat

1. Pendahuluan

Paradigma komunitas literer murni, seperti Taman Bacaan Masyarakat menghadapi trasnformasi fungsi. Karki et al. (2024) mengatakan transformasi paradigma institusi literasi publik secara global telah menggeser fungsi komunitas literasi dari sekadar tempat kegiatan literasi untuk mengakses bahan bacaan dan penyimpanan buku menjadi pusat layanan inklusif untuk pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Di tengah krisis kesehatan jiwa dan dinamika psikososial pasca-pandemi, Asikin Garmager et al. (2025) menegaskan keberadaan ruang baca berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam menyediakan intervensi non-klinis yang mudah diakses oleh kelompok rentan. Hal ini sejalan dengan De Brun (2020) tentang pentingnya penguatan literasi kesehatan dan kesejahteraan emosional. Dengan demikian mendorong pegiat TBM untuk mengintegrasikan pendekatan terapeutik berbasis literatur guna mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Landasan fungsi sosial inilah yang mengarah pada pentingnya eksplorasi inovasi layanan literasi yang berorientasi pada kebutuhan psikososial masyarakat.

Biblioterapi psikososial merupakan salah satu inovasi layanan yang potensial untuk diterapkan di TBM. Correllet al. (2024) berpendapat pemanfaatan bahan bacaan terkurasi secara terstruktur dapat mendukung pengembangan diri, resiliensi emosional, dan peningkatan kesejahteraan mental secara non-klinis. Keberhasilan implementasi intervensi ini sangat bergantung pada tingkat kesiapan (readiness) pegiat literasi di tingkat akar rumput, yang mencakup aspek motivasi, kapasitas umum, dan kapasitas spesifik dalam mengelola program (Domlyn et al., 2021). Secara teoritis, Foresta (2021) menjelaskan biblioterapi humanistik menempatkan pustakawan dan relawan sebagai fasilitator pendamping yang membantu pembaca memproses pengalaman emosional melalui teks. Namun, Hendrawan & Bafadal (2025) berpendapat bahwa identifikasi awal di lapangan menunjukkan bahwa pegiat literasi seringkali menghadapi kendala kapasitas teoritis dan metodologis dalam merancang serta mengeksekusi layanan berbasis pemulihan emosional ini. Keterbatasan kapasitas tersebut menjadi pemantik utama untuk menelisik lebih mendalam permasalahan mendasar yang dihadapi oleh para pegiat literasi.

Sejalan dengan pernyataan Grimes et al (2023), pegiat literasi di Jawa Barat menghadapi tekanan peran yang kompleks karena harus mengelola operasional komunitas sekaligus merespon permasalahan psikososial pengunjung, seperti kasus kecemasan, perudungan, penurunan karakter anak didik, masalah ekonomi, masalah pengasuhan, masalah rumah tangga atau keluarga, dan lain sebagainya. Kondisi ini memicu tingkat kelelahan emosional (*burnout*) dan beban mental yang melelahkan di kalangan pegiat literasi, menurut Shatona (2025) ini akibat tuntutan pelayanan sosial yang tinggi tanpa dibekali sistem pendukung psikologis yang memadai. Penilaian empiris menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kondisi ideal yakni TBM berfungsi sebagai ruang aman (safe space) yang responsif, dengan realitas bahwa pegiat literasi sendiri mengalami *interpersonal bottleneck*, Oudshoorn et al (2022) mendefinisikan sebagai tingginya kemampuan refleksi pribadi namun terkendala saat harus mengartikulasikannya dalam fasilitasi diskusi kelompok. Sementara itu Grimes (2024) mengatakan minimnya pelatihan *trauma-informed librarianship* dan teknik fasilitasi terstruktur menjadi faktor utama yang menghambat pemanfaatan koleksi

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

buku secara terapeutik. Oleh karena itu, pemetaan *baseline* terhadap kondisi emosional dan kesiapan pegiat literasi menjadi krusial. Dalam konteks yang lain Rahmah et al (2025) memperkuat urgensinya untuk mencegah kelelahan agen perubahan di masyarakat serta menjamin keberlanjutan fungsi komunitas, dalam konteks ini TBM.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa bacaan, biblioterapi, dan ruang baca komunitas memiliki potensi untuk mendukung kesejahteraan psikososial, pengembangan diri, serta penguatan kapasitas komunitas. Dalam konteks biblioterapi, Abidin, Shaifuddin and Saman (2021) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa praktik biblioterapi di perpustakaan publik dapat berkontribusi terhadap dukungan kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat. Foresta (2021) selanjutnya menempatkan biblioterapi dan perpustakaan sebagai bagian dari pendekatan care, yang memperluas fungsi perpustakaan dari penyedia informasi menuju ruang yang mendukung kebutuhan kesejahteraan penggunanya. Dari perspektif empiris, Karki et al. (2024) menemukan bahwa perpustakaan publik berpotensi berperan dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan Oudshroon et al. (2022) menunjukkan bahwa konteks perpustakaan publik dapat menjadi ruang yang mendukung kesehatan mental melalui pendekatan berbasis komunitas. Pada ranah literasi masyarakat, Hendrawan dan Bafadhal (2025) memperlihatkan bahwa aktivis perpustakaan komunitas berperan penting dalam membangun makna literasi dan mengembangkan fungsi ruang baca bagi masyarakat. Secara keseluruhan, studi-studi tersebut menegaskan bahwa bacaan dan ruang baca tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai ruang edukatif dan psikososial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat biblioterapi, fungsi perpustakaan, atau pengalaman pengguna, sementara bukti empiris mengenai kesiapan pegiat literasi sebagai pelaksana layanan biblioterapi berbasis komunitas masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penelitian ini untuk memetakan kesiapan psikososial dan implementasi pegiat TBM di Jawa Barat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa bahan bacaan dan media literasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan karakter, refleksi diri, regulasi emosi, dan pendampingan psikososial melalui berbagai pendekatan empiris. Agustina et al (2025) menunjukkan bahwa biblioterapi didaktik dapat digunakan sebagai pendekatan edukatif untuk membantu pembaca merefleksikan nilai karakter dan moral melalui teks. Sejalan dengan itu, Agustina et al. (2024) memperlihatkan bahwa biblioterapi berorientasi psikospiritual dengan keselarsan tematik antara teks dan kebutuhan pembaca berpotensi mendukung resiliensi mental. Pada aspek pemilihan bacaan, Agustina et al. (2022a, 2022b) menekankan pentingnya kesesuaian literatur dengan karakteristik dan kebutuhan individu, sedangkan Salifa dan Agustina (2021) menunjukkan bahwa media populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana self-help dan refleksi personal.

Eksplorasi literatur internasional semakin menguatkan konsistensi temuan, seperti temuan Liao et al. (2025) mengenai efektivitas biblioterapi dalam mereduksi simptom depresi remaja. Malhi & Bharti (2023) mendampingi proses duka anak melalui buku cerita, serta Watts & Pina (2023) yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional. Lebih jauh Abidin, Shaifuddin and Saman (2021) dalam tinjauan sistematis terhadap praktik biblioterapi di perpustakaan publik mengonfirmasi temuan Rottenberg (2022), bahwa

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

penggunaan cerita terstruktur bertindak sebagai saluran psikoterapeutik integratif yang mendukung kesehatan jiwa masyarakat. Namun demikian, mayoritas riset tersebut menunjukkan kecenderungan yang berfokus pada evaluasi dampak intervensi terhadap pemustaka atau sasaran akhir (*end-users*). Implikasinya, terdapat keterbatasan pemahaman mengenai dinamika internal dan tingkat kesiapan mental fasilitator biblioterapi yang notabene adalah pegiat literasi sebagai eksekutor utama di lapangan, yang merupakan jembatan penting menuju analisis kesiapan ekosistem literasi di masyarakat.

Perkembangan riset paling mutakhir, dari Bossaller & Eldridge (2026) menekankan peran inovatif perpustakaan dan ruang baca publik melalui pendekatan ekologis. Innes et al (2025) tentang inklusi teknologi bagi kelompok rentan, serta Schreiber & Bartlett (2024) tentang kurasi koleksi yang berbasis kebutuhan komunitas. Studi-studi terkini tersebut memberikan kontribusi besar dalam memperluas jangkauan layanan literasi sebagai instrumen kesejahteraan sosial, meski begitu, analisis kritis terhadap literatur mutahir tersebut mengungkapkan adanya celah metodologis dan kontekstual, yaitu kurangnya perhatian pada invetigasi baseline mengenai kesiapan psikologis, sosial, hambatan self-disclosure, serta kapasitas operasional pegiat literasi independen di lapangan. Keterbatasan riset yang ada menegaskan kebutuhan mendesak akan penelitian lanjutan yang mengevaluasi profil kesiapan fasilitator sebelum program biblioterapi diimplementasikan secara luas.

Secara keseluruhan, studi-studi tersebut memberikan dasar empiris bahawa teks yang dipilih dan digunakan secara tepat dapat memfasilitasi proses refleksi dan pemaknaan pengalaman secara mandiri. Namun, penelitian terdahulu tersebut lebih banyak berfokus pada teks, kesesuaian bacaan, dan pengalaman atau respon pembaca, sementara kesiapan aktor yang akan menginisiasi dan memfasilitasi praktik biblioterapi pada tingkat komunitas masih relatif belum banyak dikaji. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus dari efektivitas atau potensi bacaan sebagai media biblioterapi menuju kesiapan pegiat literasi sebagai pelaksana layanan psikososial berbasis komunitas.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya data dasar (baseline evidence) mengenai kesiapan pegiat literasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam mendukung layanan biblioterapi psikososial berbasis komunitas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang secara terpadu memetakan profil pegiat literasi, literasi reflektif, kondisi emosional, kesiapan implementasi biblioterapi, dan ekspektasi program sebagai landaan pengembangan layanan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian dari pemustaka atau pembaca sebagai pengguna layanan menuju pegiat literasi sebagai fasilitator dan pelaksana biblioterapi psikososial berbasis komunitas. Temuan mengenai hambatan dalam menerjemahkan refleksi personal ke dalam dialog sosial serta kesenjangan antara keterlibatan dalam kegiatan dan kesiapan untuk melakukan pengungkapan emosional diposisikan sebagai temuan empiris mengenai dinamika kesiapan fasilitator, bukan sebagai kebaruan terminologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lima dimensi pegiat literasi, yaitu profil pegiat literasi, literasi reflektif, kondisi emosional, kesiapan implementasi biblioterapi, dan ekspektasi program, sebagai dasar empiris untuk merancang program penguatan kapasitas pegiat literasi dalam memfasilitasi layanan biblioterapi psikososial di TBM.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain convergent parallel (Creswell & Creswell, 2017). Dalam desain ini, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara pararel, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran *baseline* mengenai profil pegiat literasi, literasi reflektif, kondisi emosional, dan kesiapan implementasi biblioterapi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi ekspektasi program, kebutuhan, dan harapan pegiat literasi terhadap pengembangan biblioterapi psikososial di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Desain tersebut dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memperoleh gambaran numerik mengenai karakteristik dan kesiapan awal pegiat literasi, tetapi juga memahami pengalaman, kebutuhan, dan orientasi mereka terhadap program. Integrasi kedua jenis data digunakan untuk menghasilkan *baseline assessment* yang dapat menjadi dasar empiris bagi perancangan program penguatan kapasitas pegiat literasi dalam memfasilitasi biblioterapi psikososial berbasis komunitas

2.2 Lokasi, Subjek, dan Teknik Sampling

Penelitian dilaksanakan pada pegiat literasi yang berasal dari jejaring Forum TBM Jawa Barat dan Komunitas Gada Membaca di Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian merupakan individu yang terlibat dalam pengelolaan, pelayanan, atau kegiatan literasi komunitas dan dipandang memiliki relevansi dengan pengembangan layanan biblioterapi psikososial.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik pusposive sampling. Kriteria inklusi meliputi: (1) memiliki keterlibatan dalam pengelolaan, pelayanan, atau kegiatan literasi di TBM/ komunitas sekurang-kurangnya satu tahun; (2) terlibat langsung dalam interaksi dengan pemustaka atau peserta kegiatan literasi; dan (3) bersedia mengikuti penelitian dan mengisi instrumen secara lengkap. Status keterlibatan tidak dibatasi hanya pada pengurus atau relawan, tetapi mencakup individu dengan peran lain yang secara aktif terlibat dalam kegiatan literasi komunitas. Dengan kriteria tersebut, responden dengan status “pengunjung” tetap dapat menjadi bagian dari sampel apabila memenuhi kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi.

Sebanyak 16 pegiat literasi (N = 16) berpartisipasi dalam penelitian. Ukuran sampel yang relatif kecil diposisikan sebagai karakteristik penelitian *baseline* dan digunakan untuk menghasilkan pemetaan awal, bukan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh pegiat TBM di Jawa Barat.

2.3 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen baseline yang diisi sebelum pelaksanaan pelatihan atau implementasi program. Waktu pengisian berkisar 10-15 menit. Instrumen menggunakan skala Likert lima poin untuk bagian kuantitatif dan pertanyaan terbuka untuk memperoleh data kualitatif.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Instrumen utama terdiri dari lima dimensi, yaitu (1) profil pegiat literasi, (2) literasi reflektif, (3) kondisi emosional, (4) kesiapan implementasi biblioterapi, dan (5) ekspektasi program.

1. Profil Pegiat Literasi

Dimensi ini digunakan untuk menggambarkan karakteristikresponden dan praktik literasi mereka. Informasi yang dikumpulkan meliputi asal TBM/komunitas/instansi, usia, jenis kelamin, peran dalam kegiatan literasi, dan frekuensi membaca per minggu. Data profil tidak diperlakukan sebagai skala psikometrik, tetapi dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan presentase.

2. Skala Literasi Reflektif

Skala Literasi Reflektif (LR) terdiri dari lima butir dengan skala Likert lima poin, dari 1 = *Tidak pernah* hingga 5 = *Selalu*. Butir mengukur kecenderungan responden untuk menggunakan aktivitas membaca dalam memahami diri, merenungkan isi bacaan, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, berdiskusi mengenai buku, dan berpikir secara lebih mendalam melalui membaca. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan keterlibatan reflektif yang kuat. Skor subskala berada pada rentang 5-25.

3. Skala Kondisi Emosional

Skala Kondisi Emosional (KE) terdiri dari lima butir dengan skala Likert lima poin, dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Butir KE1-KE3 merupakan indikator berarah negatif yang mencakup pengalaman kecemasan, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan beban pikiran. KE4 dan KE5 mengukur pengalaman membaca sebagai sebagai aktivitas yang menenangkan serta kebutuhan terhadap ruang refleksi diri. Untuk keperluan pemeriksaan arah skor, KE1, KE2, dan KE3 dilakukan reserve scoring, dengan transformasi 1 menjadi 5, 2 menjadi 4, 3 tetap 3, 4 menjadi 2, dan 5 menjadi 1. Namun, uji konsistensi internal menunjukkan bahwa Skala Kondisi Emosional memiliki Cronbach's alpha sebesar 0,475, sehingga belum menunjukkan homogenitas internal yang memadai sebagai satu konstruk komposit. Oleh karena itu, skor KE tidak diperlakukan sebagai ukuran tunggal kondisi kesehatan mental atau kesejahteraan psikologis, tetapi dianalisis terutama pada tingkat indikator untuk menggambarkan pola pengalaman emosional dan kebutuhan reflektif responden.

4. Skala Kesiapan Implementasi Biblioterapi

Skala kesiapan implementasi biblioterapi (KB) terdiri atas lima butir dengan skala Likert lima poin. Indikator mencakup ketertarikan mengikuti sesi biblioterapi, kenyamanan berbagi cerita, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesiapan mengikuti kegiatan secara rutin, dan keyakinan bahwa membaca dapat membantu kesehatan mental. Skala ini digunakan untuk memetakan orientasi dan kesiapan awal responden terhadap keterlibatan dalam program biblioterapi. Skor subskala berada pada rentang 5-25.

5. Ekspektasi Program

Ekspektasi program dikaji melalui dua pertanyaan terbuka, yaitu mengenai harapan responden terhadap kegiatan dan masalah yang ingin dipahami atau dibantu melaui membaca. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan personal, psikososial, sosial, edukatif, dan profesional

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

yang diharapkan dapat difasilitasi melalui program biblioterapi psikososial. Sebagai instrumen pendukung, penelitian juga menggunakan checklist koleksi biblioterapi untuk memetakan ketersediaan dan kualitas awal koleksi pada lokasi kegiatan. Checklist mecakup kategori bahan bacaan, kualitas koleksi, dan sistem pengelolaan koleksi. Data checklist diginakan sebagai informasi konstekstual dalam merancang program dan tidak dihitung sebagai bagian dari lima dimensi karakteristik responden.

2.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas isi *(content validity)* dilakukan melalui penilaian oleh dua orang ahli yang memiliki relevansi dengan bidang literasi, perpustakaan dan ilmu informasi, serta biblioterapi dan/atau pendidikan. Penilaian ahli digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian setiap butir dengan konstruk yang diukur, kejelasan formulasi, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Konsistensu internal instrumen kuantitatif diuji secara terpisah untuk masing-masing subskala menggunakan koefisien Cronbach's alpha berdasarkan respons individual dari 16 peserta. Skala Literasi Reflektif yang terdiri dari lima butir memperoleh nilai $\alpha = 0{,}710$, sedangkan Skala Kesiapan Biblioterapi yang terdiri atas lima butir memperoleh $\alpha = 0, 740$. Kedua nilai tersebut memenuhi batas penerimaan $\alpha > 0{,}70$. Skala Kondisi Emosional yang terdiri atas lima butir memperoleh nilai $\alpha = 0{,}475$ setelah *reverse scoring* pada KE1-KE3. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang belum memadai. Karena itu, dimensi kondisi emosional tidak digunakan sebagai satu skor komposit homogen, tetapi diinterpretasikan berdasarkan distribusi dan kecenderungan masing-masing indikator. Hasil ini juga menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan dan pengujian ulang konstruk kondisi emosional pada penelitian berikutnya.

2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan atau implementasi biblioterapi sebagai survei *baseline*. Kuesioner didistribusikan secara hibrida, yaitu melalui Google Forms dan kuesioner cetak pada kegiatan lapangan. Sebelum pengisian, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian, penggunaan data, kerahasiaan informasi, dan sifat partisipasi yang sukarela. Responden kemudian mengisi bagian profil, tiga skala kuantitatif, dan pertanyaan terbuka. Checklist koleksi dilakukan pada lokasi TBM sebagai data pendukung kontekstual.

2.6 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, *mean*, dan standar deviasi. Analisis dilakukan secara terpisah untuk profil pegiat literasi, Literasi Reflektif, Kondisi Emosional, dan Kesiapan Implementasi Biblioterapi. Untuk Skala Literasi Reflektif dan Kesiapan Implementasi Biblioterapi, skor setiap subskala dihitung berdasarkan lima butir. Skala Kondisi Emosional terlebih dahulu melalui proses reverse scoring pada KE1-KE3, tetapi karena konsistensi internalnya rendah, interpretasi difokuskan pada tingkat indikator dan tidak menggunakan satu skor komposit sebagai representasi tunggal kondisi emosional. Apabila nilai rata-rata digunakan untuk kategorisasi deskriptif pada skala Likert 1-5, batas kategori ditetapkan dengan interval: I = 5-13 = 1,33I = \frac {5-1} {3} =1,33

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

sehingga kategori yang digunakan adalah rendah = 1,00-2,33; sedang = 2,34-3,67; dan tinggi = 3,68-5,00. Kriteria tersebut diterapkan secara konsisten pada tabel yang menggunakan kategori. Untuk menghindari ketidaktepatan interpretasi, hasil juga dilaporkan dalam bentuk *mean*, frekuensi, dan persentase.

Skor dari ketiga subskala tidak dijumlahkan menjadi satu skor 15-75 untuk menyatakan satu tingkat kesiapan umum, karena LR, KE, dan KB merepresentasikan konstruk yang berbeda dan Skala Kondisi Emosional tidak menunjukkan homogenitas internal yang memadai.

2.7 Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang berasal dari dua pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan thematic analysis menurut Roseveare, C. (2023). Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan data, (2) penyusunan kode awal (*initial coding*), (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) interpretasi hasil. Pengodean dilakukan secara induktif berdasarkan makna yang muncul dari respons peserta. Karena satu respons dapat memuat lebih dari satu gagasan yang relevan, satu respons dapat diberi lebih dari satu kode atau tema. Oleh karena itu, jumlah *coded references* pada suatu tema tidak selalu sama dengan jumlah responden.

2.8 Integrasi Data

Integrasi data dilakukan setelah analisis kuantitatif dan kualitatif selesai. Hasil kuantitatif dan kualitatif dibandingkan melalui pendekatan *side-by-side comparison* untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan hubungan antartemuan. Khususnya, pola Literasi Reflektif, kondisi emosional, dan Kesiapan Implementasi Biblioterapi dibandingkan dengan ekspektasi program yang muncul dari jawaban terbuka. Integrasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kebutuhan penguatan, dan prioritas deain program. Dengan demikian, *baseline assessment* tidak hanya menggambarkan tingkat kesiapan numerik, tetapi juga menjelaskan konteks kebutuhan dan harapan pegiat literasi sebagai calon fasilitator biblioterapi psikososial.

2.9 Etika Penelitian

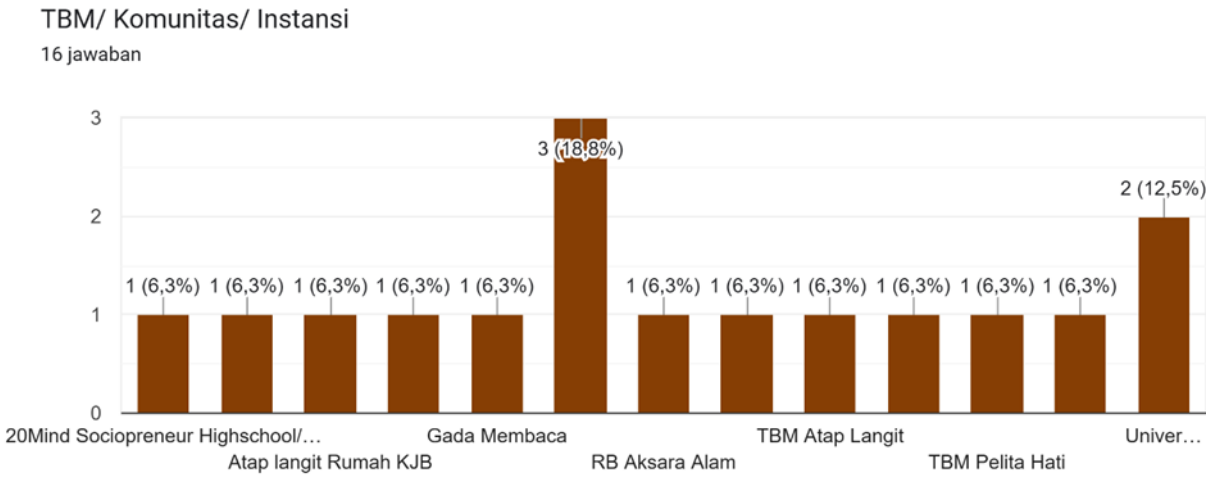
Penelitian ini tidak memperoleh persetujuan etik formal dari komite etik institusional. Sebelum pengisian instrumen, peneliti menyampaikan secara langsung kepada seluruh peserta mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, penggunaan data untuk kepentingan penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, serta kerahasiaan informasi yang diberikan. Peserta diberi kesempatan untuk memilih berpartisipasi dan dapat menghentikam pengisian tanpa konsekuensi. Untuk melindungi privasi responden, data penelitian dikodekan dan dianalisis secara agregat tanpa mencantumkan nama individu dalam pelaporan. Informasi yang berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, beban pikiran, atau kesulitan mengekpresikan perasaan diperlakukan sebagai data rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas personal tidak disajikan bersama respons individual, dan hasil dilaporkan dalam bentuk agregat untuk mengurangi risiko identifikasi responden

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

3. Hasil dan Pembahasan

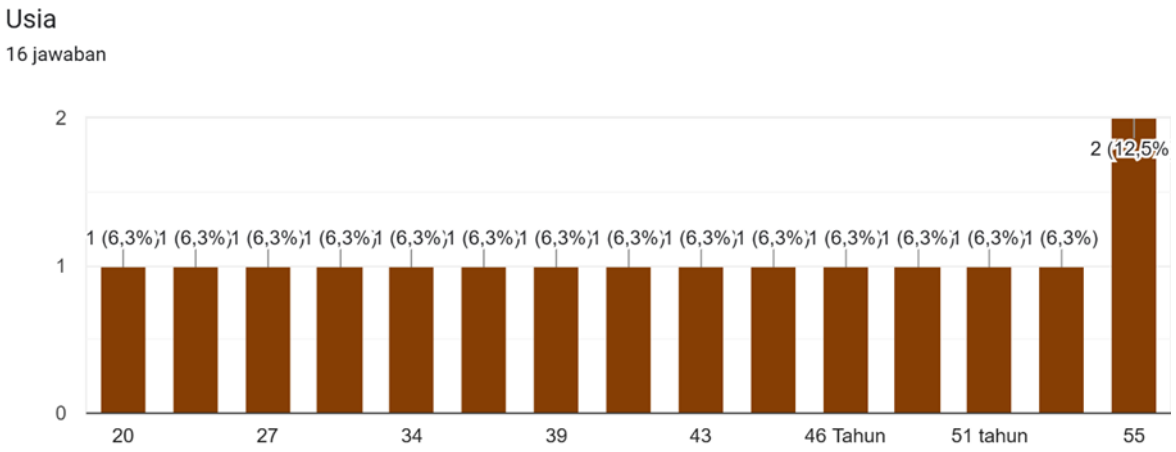
3.1 Profil Pegiat Literasi

Penelitian melibatkan 16 pegiat literasi (N = 16) yang berasal dari berbagai TBM, komunitas, dan instansi dalam jejaring Forum TBM Jawa Barat dan Komunitas Gada Membaca Kabupaten Ciamis. Keragaman asal responden menunjukkan bahwa penelitian mencakup pegiat dengan latar kelembagaan yang tidak hoomogen. Data disajikan dalam gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 1 TBM/komunitas/instansi Asal Responden (Data Peneliti, 2026)

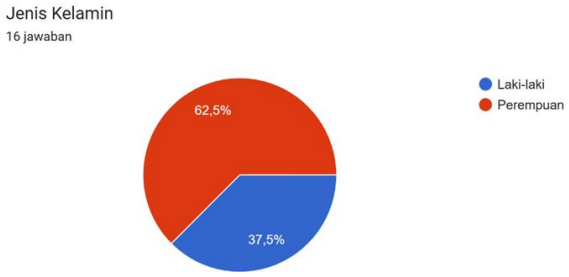
Gada Membaca merupakan kelompok dengan jumlah responden terbesar, yaitu 5 orang (31,5 %). Sebelas responden lainnya masing-masing berasal dari kelompok atau instansi jejaring Forum TBM Jawa Barat.



Gambar 2 Usia Responden (Data Peneliti, 2026)

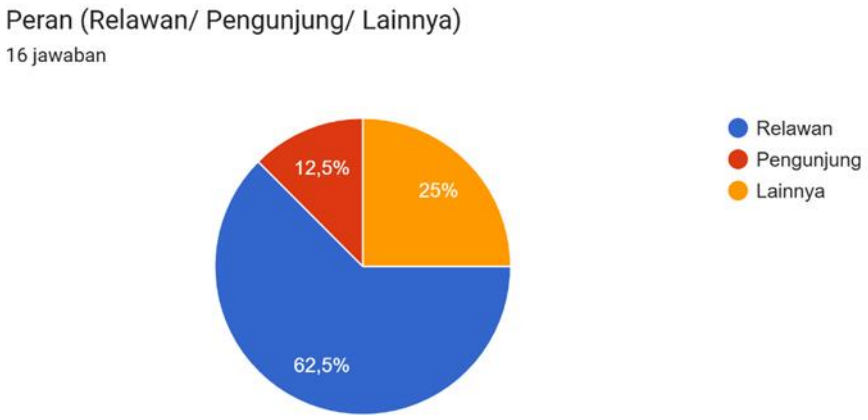
Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Rentang usia responden adalah 20-55 tahun, yang menunjukkan keterlibatan pegiat dari kelompok dewasa muda hingga dewasa yang lebih matang.



Gambar 3 Jenis Kelamin Responden (Data Peneliti, 2026)

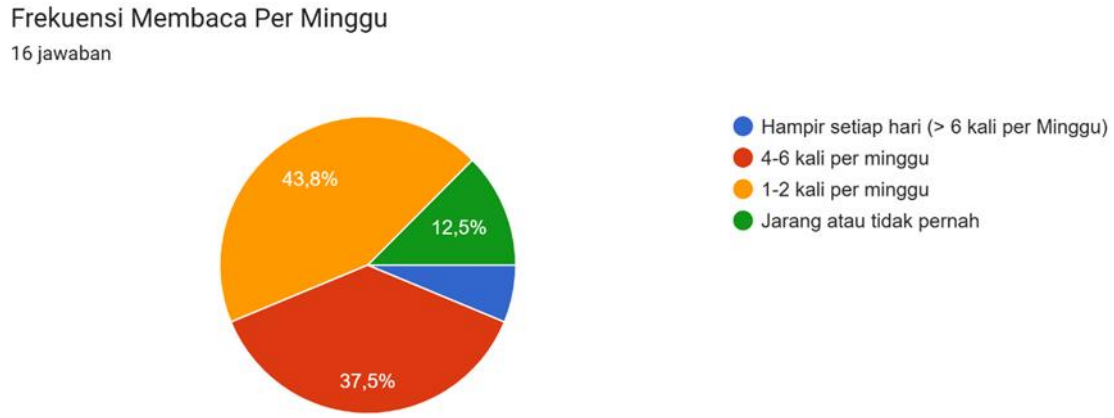
Berdasarkan jenis kelamin, 10 responden (62,5%) adalah perempuan dan 6 responden (37,5%) laki-laki.



Gambar 4 Peran Responden (Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan peran, 10 responden (62,5%) berstatus relawan, 4 responden (25,0%) berada pada kategori lainnya, dan 2 responden (12,5%) berstatus pengunjung. Dua responden dalam kategori pengunjung tetap termasuk dalam sampel karena memenuhi kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi komunitas.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online



Gambar 5 Frekuensi Membaca Per Minggu (Data Peneliti, 2026)

Dari sisi frekuensi membaca, 7 responden (43,8%) membaca 1-2 kali per minggu, 6 responden (37,5%) membaca 4-6 kali per minggu, 2 responden (12,5%) menyatakan jarang atau tidak pernah membaca, dan 1 responden (6,3%) membaca hampir setiap hari. Dengan demikian, sebagian besar responden, yaitu 13 orang (81,3%), melakukan aktivitas membaca antara 1 hingga 6 kali per minggu.

Profil tersebut menunjukkan bahwa pegiat literasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam dari sisi usia, peran, dan intensitas membaca. Dominasi responden berstatus relawan menunjukkan pentingnya mempertimbnagkan konteks keterlibatan berbasis komunitas ketika merancang penguatan kapasitas. Sementara itu, variasi frekuensi membaca menunjukkan bahwa program biblioterapi tidak dapat mengandaikan seluruh fasilitator memiliki intensitas membaca yang sama. Temuan mengenai pegiat perpustakaan komunitas juga menegaskan bahwa aktivitas literasi komunitas berkaitan erat dengan keterlibatan aktor lokal dalam membangun fungsi sosial ruang baca (Hendrawan & Bafadhal, 2025). Oleh karena itu, desain program perlu cukup fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan pengalaman dan kapasitas peserta.

3.2 Literasi Reflektif Pegiat Literasi

Hasil pengukuran lima indikator literasi reflektiif menunjukkan kecenderungan positif dalam pemanfaatan aktivitas membaca untuk proses berpikir dan pemaknaan personal. Rata-rata skor keseluruhan lima indikator adalah 3,88 dari 5, yang berada pada kategori tinggi berdasarkan interval 1,00-2,33 = rendah; 2,34-3,67 = sedang; dan 3,68-5,00 = tinggi.

Indikator dengan skor tertinggi adalah pernyataan bahwa membaca membantu responden berpikir lebih dalam (*Mean* = 4,38), diikuti kemampuan merenungkan isi bacaan setelah membaca (*Mean* = 4,19) dan mengaitkan isi buku dengan pengalaman pribadi (Mean = 4,06). Membaca untuk memahami diri sendiri memperoleh *Mean* = 3,63. Sedangkan berdiskusi tentang buku dengan orang lain memperoleh skor terendah, yaitu 3,13 dan berada pada kategori sedang. Data disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Skor Skala Literasi Reflektif

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Indikator	Mean	Kategori
Membaca membantu berpikir lebih dalam	4,38	Tinggi
Merenungkan isi bacaan	4,19	Tinggi
Mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi	4,06	Tinggi
Membaca untuk memahami diri sendiri	3,63	Sedang
Berdiskusi tentang buku dengan orang lain	3,13	Sedang
Rata-rata keseluruhan	**3,88**	**Tinggi**

Sumber: Data Peneliti (2026)

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa proses membaca reflektif lebih kuat pada ranah intrapersonal daripada rana interpersonal. Responden relatif terbiasa menggunakan bacaan untuk berpikir mendalam, merenungkan isi teks, dan menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi, tetapi aktiivitas mendiskusikan pengalaman membaca dengan orang lain memiliki intensitas yang lebih rendah. Dengan demikian, literasi reflektif pada kelompok ini belum sepenuhnya berkembang menjadi praktiik dialogis.

Pola tersebut relevan dengan tujuan tujuan biblioterapi psikososial yang tidak hanya menempatkan teks sebagai sumber pemaknaan personal, tetapi juga sebagai pemicu dialog dan interaksi sosial. Studi sebelumnya tentang pemilihan bahan bacaan untuk biblioterapi menunjukkan pentingnya kesesuaian antara karakteristik pembaca dan teks yang digunakan (Agustina et al., 2022a, 2022b). Sementara itu, Agustina et al. (2025) memperlihatkan bahwa biblioterapi didaktik dapat memanfaatkan proses reflektif melalui teks untuk mendukung pengembangan karakter dan moral. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kapasitas reflektif personal yang relatif tinggi belum otomatis menjamin kesiapan untuk mengeksternalisasikan refleksi melalui dialog kelompok.

Dalam konteks TBM, temuan ini memiliki implikasi penting. Program penguatan kapasitas tidak cukup hanya mengajarkan teknik memilih bacaan, tetapi juga perlu melatih keterampilan fasilitasi dialog, mendengarkan aktif, pemberian respons yang tidak menghakimi, dan pengelolaan diskusi secara bertahap. Dengan demikian, proses membaca dapat bergerak dari refleksi individual menuju interaksi sosial yang aman.

3.3 Kondisi Emosional Pegiat Literasi

Kondisi emosional diukur melalui lima indikator yang mencakup kecemasan, kesulitan mengekspresikan perasaan, beban pikiran, pengalaman membaca sebagai aktivitas yang menenangkan, dan kebutuhan terhadap ruang refleksi diri. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki Cronbach's alpha sebesar 0,475, sehingga kelima indikator tidak diperlakukan sebagai satu konstruk komposit yang homogen. Oleh karena itu, hasil pada dimensi ini diinterpretasikan berdasarkan pola masing-masing indikator.

Pada indikator "Saya sering merasa cemas", nilai rata-rata adalah 2,94. Sebanyak 50,0% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju, 6,3 % netral, dan 43,8% setuju atau sangat setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kecemasan tidak seragam di antara responden.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Indikator “Saya sulit mengekspresikan perasaan” memperoleh *Mean* = 3,19. Sebanyak 43,8% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju, 18,8% netral, dan 43,8% setuju atau sangat setuju. Sementara itu, pernyataan “Saya memiliki beban pikiran” memperoleh *Mean* = 3,25, dengan 43,8% responden menyatakan setuju atau sangat setuju, 31,3% netral, dan 25,0% tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Pada sisi yang lebih positif, pernyataan “Membaca membuat saya lebih tenang” memperoleh *Mean* = 3,69. Separuh responden berada pada posisi netral, sedangkan 50,0% menyatakan setuju atau sangat setuju. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Indikator “Saya butuh ruang refleksi diri” memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,88, dengan 75,0% responden menyatakan setuju atau sangat setuju.

Pola ini menunjukkan adanya heterogenitas kondisi emosional. Sebagian responden mengalami kecemasan, kesulitan mengekspresikan perasaan, atau beban pikiran, sementara pada saat yang sama terdapat kebutuhan yang cukup kuat terhadap ruang refleksi dan persepsi bahwa membaca dapat memberikan rasa tenang. Karena konsistensi internal skala belum memadai, pola tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai satu tingkat kesehatan mental atau kesejahteraan emosional.

Temuan tersebut justru memberikan dasar penting bagi pengembangan layanan biblioterapi psikososial. Foresta (2021) menempatkan perpustakaan sebagai *place of care*, sedangkan Zanal Abidin et al. (2023) menunjukkan perkembangan praktik biblioterapi di perpustakaan dalam kaitannya dengan dukungan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan komunitas. Dalam penelitian ini, kebutuhan terhadap ruang refleksi diri dapat dipahami sebagai kebutuhan akan lingkungan yang mendukung proses pemaknaan, bukan sebagai indikator klinis gangguan emosional.

Dengan demikian, program biblioterapi psikososial bagi pegiat TBM perlu menyediakan ruang refleksi yang aman tanpa memposisikan pegiat sebagai pasien. Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat non-klinis, partisipatif, dan berbasis dukungan psikososial, dengan batas yang jelas antara fasilitasi literasi dan layanan kesehatan mental profesional.

3.4 Kesiapan Implementasi Biblioterapi

Skala Kesiapan Biblioterapi (KB) memperoleh nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,740, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Rata-rata keseluruhan lima indikator adalah 4,37 dari 5, sehingga berada pada kategori tinggi. Data disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Indikator Kesiapan Implementasi Biblioterapi

Indikator	Mean	Kategori
Terbuka terhadap pengalaman baru	4,75	Tinggi
Tertarik mengikuti sesi biblioterapi	4,62	Tinggi
Siap mengikuti kegiatan secara rutin	4,50	Tinggi
Percaya membaca membantu kesehatan mental	4,50	Tinggi
Nyaman berbagi cerita	3,50	Sedang
Rata-rata keseluruhan	4,37	Tinggi

Sumber: Data peneliti, 2026

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Indikator dengan skor tertinggi adalah keterbukaan terhadap pengalaman baru (*Mean* = 4,75), diikuti ketertarikan mengikuti sesi biblioterapi (*Mean* = 4,62). Keyakinan bahwa membaca dapat membantu kesehatan mental dan kesiapan mengikuti kegiatan secara rutin masing-masing memperoleh *Mean* = 4,50. Sebaliknya, kenyamanan berbagi cerita memperoleh skor terendah, yaitu 3,50 dan berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi awal yang sangat positif terhadap biblioterapi. Mereka terbuka terhadap pengalaman baru, tertarik mengikuti program, memiliki keyakinan positif terhadap manfaat membaca, dan menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi secara rutin. Namun, kesiapan tersebut tidak sepenuhnya seragam. Kenyamanan berbagi cerita memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Pola ini sejalan dengan temuan literasi reflektif yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dan merenungkan bacaan lebih kuat dibandingkan aktivitas diskusi dengan orang lain.

Dengan demikian, kesiapan biblioterapi sebaiknya dipahami sebagai konstruk yang tidak semata-mata berkaitan dengan kemauan mengikuti program, tetapi juga kesiapan berinteraksi secara interpersonal. Temuan ini mendukung kebutuhan akan proses fasilitasi yang bertahap, terutama ketika kegiatan mulai melibatkan pengalaman personal. Oudshoorn et al. (2022) menunjukkan pentingnya konteks perpustakaan sebagai ruang yang mendukung kesehatan mental komunitas, sedangkan Foresta (2021) menekankan peran fasilitator dalam menciptakan pengalaman biblioterapi sebagai bagian dari *care*.

Dalam penelitian ini, skor kenyamanan berbagi cerita yang relatif lebih rendah dapat dipahami sebagai area yang perlu diperkuat, bukan sebagai kekurangan peserta. Implikasinya adalah pelatihan perlu dimulai dari aktivitas berisiko rendah, seperti berbagi respons terhadap karakter atau tema cerita, sebelum diarahkan pada refleksi yang lebih personal. Pendekatan bertahap tersebut dapat membantu membangun rasa aman interpersonal tanpa mendorong pengungkapan emosional secara premature.

3.5 Ekspektasi terhadap Program Penguatan Kapasitas

Ekspektasi peserta dianalisis melalui dua pertanyaan terbuka. Oleh karena satu respons dapat memuat lebih dari satu gagasan, proses *coding* menghasilkan jumlah referensi tema yang lebih besar daripada jumlah responden. Pada pertanyaan mengenai harapan terhadap program, terdapat *23 coded references* yang terbagi ke dalam lima tema utama. Data ditampilkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Ekspektasi terhadap Program Penguatan Kapasitas

Tema	Referensi	Persentase
Pengembangan dan pemahaman diri	6	26%
Peningkatan pengetahuan dan wawasan	5	22%
Manfaat sosial dan altruisme	5	22%
Kecintaan literasi dan pemaknaan buku	4	17%
Aplikasi profesional/pendidikan	3	13%

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tema Pengembangan dan Pemahaman Diri merupakan tema yang paling dominan (26%). Respons menunjukkan keinginan peserta untuk memahami diri, memperbaiki diri, dan menggunakan biblioterapi

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

untuk kebutuhan personal. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memandang biblioterapi sebagai teknik pelayanan kepada orang lain, tetapi juga sebagai pendekatan yang memiliki relevansi bagi proses refleksi personal.

Tema Peningkatan Pengetahuan dan Wawasan dan Manfaat Sosial dan Altruisme masing-masing memperoleh 22%. Pola ini menunjukkan adanya kebutuhan yang seimbang antara *knowing* dan *doing*, yaitu peserta mengharapkan pengetahuan tentang cara kerja biblioterapi sekaligus kemampuan untuk berbagi manfaat kepada orang lain. Tema Kecintaan Literasi dan Pemaknaan Buku muncul sebesar 17%, sedangkan Aplikasi Profesional/Pendidikan sebesar 13%.

Pada pertanyaan mengenai masalah yang ingin dipahami atau dibantu melalui membaca, terdapat 21 coded references yang terkelompok menjadi lima tema. Data disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Tema Masalah yang Ingin Dipahami/dibantu Melalui Membaca

Tema	Referensi	Persentase
Kesehatan mental dan kondisi psikologis	6	28%
Pendidikan dan karakter siswa	4	19%
Regulasi emosi dan keterampilan hidup	4	19%
Literasi dan kebiasaan positif	4	19%
Isu sosial dan interaksi	3	15%

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tema Kesehatan Mental dan Kondisi Psikologis menjadi tema paling dominan (28%). Respons mencakup kecemasan, rasa takut, *overthinking*, kepercayaan diri, dan persoalan psikologis lainnya. Namun, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai kebutuhan yang dirasakan peserta, bukan sebagai diagnosis atau bukti gangguan mental.

Tema Pendidikan dan Karakter Siswa, Regulasi Emosi dan Keterampilan Hidup, serta Literasi dan Kebiasaan Positif masing-masing mencapai 19%. Sementara itu, Isu Sosial dan Interaksi memperoleh 15%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa peserta membayangkan penerapan biblioterapi pada lebih dari satu ranah, yaitu untuk diri sendiri, pendidikan, hubungan sosial, dan pengembangan kebiasaan positif.

Temuan ekspektasi ini memperlihatkan orientasi ganda dalam memahami biblioterapi. Orientasi pertama adalah personal-reflektif, yang terlihat dari dominannya kebutuhan pengembangan diri, pemahaman diri, dan dukungan terhadap kondisi psikologis. Orientasi kedua adalah sosial-pedagogis, terlihat dari keinginan untuk membantu orang lain, mendukung siswa, membangun karakter, dan menerapkan pengetahuan biblioterapi dalam lingkungan pendidikan dan komunitas.

Pola tersebut konsisten dengan perkembangan kajian biblioterapi yang menunjukkan bahwa bahan bacaan dapat digunakan dalam konteks pengembangan karakter, refleksi, serta dukungan psikososial. Agustina et al. (2024) menunjukkan pendekatan biblioterapi psikospiritual yang menghubungkan teks dengan proses pemaknaan dan penyembuhan dalam konteks tertentu, sedangkan Agustina et al. (2025) mengembangkan biblioterapi didaktik untuk mendukung karakter dan moral. Dalam penelitian ini, peserta memperluas harapan tersebut ke arah penerapan komunitas dan pendidikan.

3.6 Integrasi Temuan dari Refleksi Personal Menuju Fasilitasi Psikososial

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pola yang konsisten pada tiga level. Pertama, orientasi reflektif personal relatif kuat. Rata-rata literasi reflektif mencapai 3,88, dengan skor tinggi pada berpikir mendalam, merenungkan bacaan, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Kedua, penerimaan awal terhadap biblioterapi juga tinggi, dengan rata-rata kesiapan sebesar 4,37. Ketiga, dimensi interpersonal menunjukkan skor yang relatif lebih rendah, baik dalam literasi reflektif melalui aktivitas diskusi buku (3,13) maupun dalam kesiapan biblioterapi melalui kenyamanan berbagi cerita (3,50).

Jika ketiga temuan tersebut dibaca bersama dengan data kondisi emosional, terlihat bahwa kebutuhan terhadap ruang refleksi relatif kuat (3,88), sementara sebagian responden masih melaporkan kecemasan (2,94), kesulitan mengekspresikan perasaan (3,19), dan beban pikiran (3,25). Pada saat yang sama, separuh responden menyatakan bahwa membaca membuat mereka lebih tenang atau sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Pola ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesiapan refleksi personal dan kesiapan dialogis. Pegiat literasi tampak memiliki modal awal berupa keterbukaan terhadap membaca, kemampuan reflektif, dan penerimaan terhadap biblioterapi, tetapi proses memindahkan pengalaman internal ke dalam interaksi kelompok membutuhkan dukungan fasilitasi yang lebih terstruktur.

Temuan tersebut dapat dipahami sebagai *interpersonal bottleneck*, yaitu kondisi ketika refleksi personal belum sepenuhnya berlanjut menjadi dialog sosial. Istilah ini diposisikan sebagai deskripsi analitis atas pola temuan, bukan sebagai klaim kebaruan terminologis. Dalam konteks penelitian ini, nilai kebaruan terletak pada pengalihan perhatian dari pembaca sebagai pengguna akhir menuju pegiat literasi sebagai fasilitator dan calon pelaksana biblioterapi psikososial berbasis komunitas.

Pola tersebut juga mengindikasikan adanya potential *vulnerability gap* antara keterlibatan dalam kegiatan dan kesiapan untuk melakukan pengungkapan personal. Temuan ini tidak berarti bahwa responden memiliki kerentanan psikologis tertentu secara klinis, melainkan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam program dan kesediaan mengikuti kegiatan tidak otomatis berarti kenyamanan untuk berbagi pengalaman pribadi.

Temuan tentang *readiness* ini relevan dengan kerangka kesiapan implementasi yang menekankan pentingnya motivasi serta kapasitas yang diperlukan untuk menjalankan suatu program (Domlyn et al., 2021). Dalam konteks TBM, kesiapan implementasi karena itu perlu dipahami bukan sekadar sebagai kesediaan mengikuti pelatihan, tetapi sebagai kombinasi antara keterbukaan, pengetahuan, efikasi diri, kemampuan fasilitasi, dan kesiapan mengelola dinamika interpersonal.

3.7 Implikasi terhadap Desain Program Penguatan Kapasitas

Berdasarkan integrasi lima dimensi penelitian, program penguatan kapasitas pegiat literasi sebaiknya tidak dirancang sebagai pelatihan teknis biblioterapi yang hanya berfokus pada pemilihan bacaan. Program perlu disusun dalam beberapa lapisan yang saling melengkapi.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Pertama, penguatan literasi reflektif perlu menjadi tahap awal, karena data menunjukkan bahwa kemampuan reflektif personal merupakan salah satu kekuatan peserta. Bacaan dapat digunakan sebagai media untuk berpikir mendalam, memahami pengalaman, dan membangun pemaknaan.

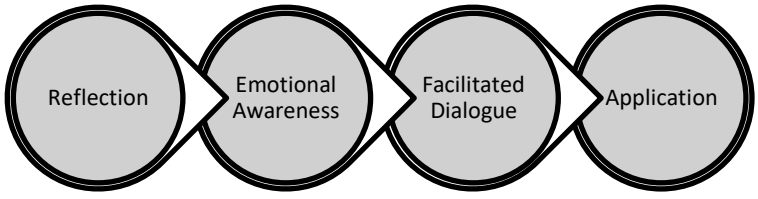
Kedua, pengembangan keterampilan fasilitasi dialog menjadi prioritas karena aktivitas diskusi dan berbagi cerita memperoleh skor relatif lebih rendah. Pelatihan dapat menggunakan aktivitas berisiko rendah sebelum memasuki refleksi personal, sehingga peserta belajar mendengarkan, merespons, dan memfasilitasi percakapan secara aman.

Ketiga, penerapan prinsip non-klinis dan *trauma-informed* perlu diperkenalkan sebagai batas kompetensi fasilitator. Pegiat TBM perlu memahami kapan biblioterapi dapat digunakan sebagai dukungan literasi psikososial dan kapan peserta perlu diarahkan kepada tenaga profesional. Prinsip *trauma-informed librarianship* dapat membantu membangun sensitivitas tersebut tanpa mengubah pegiat menjadi tenaga klinis (Shatona, 2025).

Keempat, kurasi bacaan perlu disesuaikan dengan variasi kapasitas dan kebutuhan peserta. Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya kesesuaian teks dengan karakteristik pembaca (Agustina et al., 2022a, 2022b), sementara praktik biblioterapi menggunakan berbagai bentuk literatur dan media sebagai pemicu refleksi (Salifa & Agustina, 2021). Karena intensitas membaca responden bervariasi, bahan program dapat menggunakan teks pendek, cerita, puisi, novel terpilih, atau media naratif lain sesuai tujuan kegiatan.

Kelima, program harus mengakomodasi orientasi ganda peserta, yaitu pengembangan diri dan dukungan terhadap orang lain. Dengan demikian, pelatihan dapat dibagi ke dalam dua jalur aplikasi: *self-reflective bibliotherapy* untuk pengembangan diri pegiat dan *facilitated bibliotherapy* untuk penerapan dalam konteks komunitas dan pendidikan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung model penguatan kapasitas yang bergerak dari *reflection* menuju *emotional awareness* ke *facilitated dialogue* hingga *application.* Model disajikan dalam Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6 Model Penguatan Kapasitas Pegiat Literasi (Konstruksi Peneliti, 2026)

Model tersebut sejalan dengan karakter TBM sebagai ruang literasi komunitas yang dapat berkembang menjadi ruang dukungan psikososial, tetapi tetap berada dalam batas layanan non-klinis.

4. Simpulan

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Secara keseluruhan, penelitian baseline ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, pegiat literasi memiliki profil yang beragam, tetapi mayoritas merupakan relawan dan sebagian besar membaca secara rutin dalam rentang 1-6 kali per minggu. Kedua, literasi reflektif menunjukkan kecenderungan tinggi, terutama dalam berpikir mendalam, merenungkan bacaan, dan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Ketiga, kesiapan implementasi biblioterapi juga menunjukkan kecenderungan tinggi, tetapi kenyamanan berbagi cerita merupakan aspek yang relatif lebih lemah. Keempat, ekspektasi program menunjukkan orientasi ganda antara pengembangan diri dan keinginan memberikan manfaat kepada orang lain dalam konteks sosial dan pendidikan. Temuan kondisi emosional memperlihatkan pengalaman yang heterogen dan kebutuhan yang cukup kuat terhadap ruang refleksi diri. Karena konsistensi internal skala kondisi emosional rendah, hasil tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan tingkat kesehatan mental responden, melainkan sebagai gambaran kebutuhan emosional awal yang relevan bagi desain program. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan membuktikan efektivitas biblioterapi, melainkan menyediakan data dasar mengenai kondisi dan kesiapan pegiat literasi sebagai calon fasilitator biblioterapi psikososial berbasis komunitas. Baseline tersebut menunjukkan bahwa fondasi penerimaan dan kapasitas reflektif telah tersedia, sementara aspek dialog interpersonal, fasilitasi kelompok, dan batas kompetensi non-klinis merupakan area prioritas untuk penguatan kapasitas. Kegiatan ini didukung oleh hibah pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor surat kontrak 4/UN40.F7/AM.02.01 tahun 2026.

5. Daftar Pustaka

Abidin, N. S. Z., Shaifuddin, N., & Saman, W. S. W. M. (2021). Systematic literature review of the bibliotherapy practices in public libraries in supporting communities' mental health and wellbeing. *Public Library Quarterly, 42*(2), 124–140. https://doi.org/10.1080/01616846.2021.2009291

Agustina, S., Saman, W. S. W. M., & Sahifuddin, N. (2024). Quranic bibliotherapy: An Islamic psychospiritual approach to healing. *International Journal of Education Psychology and Counseling, 9*(53), 538–546. https://doi.org/10.35631/ijepc.953040

Agustina, S., Saman, W. S. W. M., & Shaifuddin, N. (2022). Quranic concordance for bibliotherapy based on blood group types. *Environment-Behaviour Proceedings Journal, 7*(SI10), 199–203. https://doi.org/10.21834/ebpj.v7isi10.4120

Agustina, S., Saman, W. S. W. M., Shaifuddin, N., & Aziz, R. A. (2022). Reading material selection for bibliotherapy based on blood type in young adult groups. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 10*(1), 89. https://doi.org/10.24198/jkip.v10i1.31022

Agustina, S., Setiawati, L., Johan, R. C., & Hadiapurwa, A. (2025). Didactic bibliotherapy for character and moral development. *Record and Library Journal, 11*(1), 187–200. https://doi.org/10.20473/rlj.v11-i1.2025.187-200

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Asikin-Garmager, A., Thomas, B., Brace, D., Crowhurst, K., Sinemus, H., Karakis, N., Ramirez, S. A., Han, S., & Bartlett, L. (2025). Social context for health literacy: Public libraries as health hubs. *Public Health, 247*, 105869. https://doi.org/10.1016/j.puhe.2025.105869

Bossaller, J., & Eldridge, B. (2026). Stories and seeds: Nurturing hope through libraries and gardens. *The Library Quarterly, 96*(2), 235–249. https://doi.org/10.1086/739801

Correll, A. B., Correll, T. L., & Correll, M. C. (2024). Literary prescriptions: Applying bibliotherapy in a psychotherapeutic context. *PubMed, 21*(7–9), 15–21. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39329026

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

De Brún, C. (2020). 4 Consumer health information literacy: Librarians' contribution to health and well-being. In *Growing community health literacy through libraries: Sharing global perspectives* (pp. 69–96). https://doi.org/10.1515/9783110362640-007

Domlyn, A. M., Scott, V., Livet, M., Lamont, A., Watson, A., Kenworthy, T., Talford, M., Yannayon, M., & Wandersman, A. (2021). R = MC 2 readiness building process: A practical approach to support implementation in local, state, and national settings. *Journal of Community Psychology, 49*(5), 1228–1248. https://doi.org/10.1002/jcop.22531

Foresta, F. (2021). Bibliotherapy and libraries as a place of care. *DOAJ (DOAJ: Directory of Open Access Journals)*. https://doaj.org/article/4ae9184bc1574182b4bb7e6609f62c86

Grimes, N., Innes, G. R., & Salvesen, L. M. (2023). How libraries support the mental health and wellness needs of communities and library workers. In *Advances in psychology, mental health, and behavioral studies (APMHBS) book series* (pp. 78–109). https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5049-9.ch004

Grimes, N. D. (2024). Navigating mental health and wellness in communities: A review of the literature and implications for libraries, librarians, and library workers. *The Reference Librarian*, 1–24. https://doi.org/10.1080/02763877.2024.2394070

Hendrawan, M. R., & Bafadhal, A. S. (2025). Literacy meaning construction for Malang City: Community libraries activists. In *Handbook of trends and innovations concerning library and information science: A multidisciplinary approach* (pp. 407–432). https://doi.org/10.1515/9783111443003-018

Innes, A., McLeod, M., Gilani, U., Kovalik, K. J., Dupuis, C., & Burke, E. (2025). A library-based 'tech club' for older adults living with dementia and their care partners: A codesigned pilot project. *Library Trends, 74*(2), 306–331. https://doi.org/10.1353/lib.2025.a976066

Karki, M., Asmar, M. L. E., Sasco, E. R., & El-Osta, A. (2024). Public libraries to promote public health and wellbeing: A cross-sectional study of community-dwelling adults. *BMC Public Health, 24*(1), 1226. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18535-5

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Liao, F., Liang, J., Zhang, M., Liang, W., Zhang, C., & Yun, X. (2025). Recent developments in bibliotherapy for adolescent depression. *Frontiers in Psychiatry, 16*, 1681462. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1681462

Malhi, P., & Bharti, B. (2023). Healing with storybooks: Using bibliotherapy to help children cope with death. *Indian Journal of Social Psychiatry, 39*(3), 298–300. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_76_21

Oudshoorn, A., Van Berkum, A., Burkell, J., Berman, H., Carswell, J., & Van Loon, C. (2022). Supporting mental health in a public library context: A mixed methods brief evaluation. *Canadian Journal of Community Mental Health, 41*(2), 25–45. https://doi.org/10.7870/cjcmh-2022-013

Rahmah, E., Winoto, Y., Shuhidan, S. M., Marlini, Erlianti, G., Asmara, R., & Triska, Y. (2025). An exploratory study on the impact of social inclusion-based public library transformation program on sustainable development in West Sumatera. *Record and Library Journal, 11*(2), 374–388. https://doi.org/10.20473/rlj.v11-i2.2025.374-388

Roseveare, C. (2023). Thematic analysis: A practical guide, by Virginia Braun and Victoria Clarke. *Canadian Journal of Program Evaluation, 38*(1), 143–145. https://doi.org/10.3138/cjpe.76737

Rottenberg, B. (2021). Bibliotherapy as an integrative psychotherapeutic channel. *Journal of Poetry Therapy, 35*(1), 27–41. https://doi.org/10.1080/08893675.2021.2004371

Salifa, M. P., & Agustina, S. (2021). Analisis film Surga yang Tak Dirindukan 2 sebagai self help biblioterapi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan, 11*(1), 51. https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.51-64

Schreiber, M., & Bartlett, W. K. (2024). *Curating community collections*. https://doi.org/10.5040/9798216171256

Shatona, M. N. (2025). Empowering African libraries for mental wellness: Advocating for trauma-informed librarianship. *IFLA Journal, 51*(4), 887–898. https://doi.org/10.1177/03400352251331513

Watts, S. H., & Piña, K. (2023). Bibliotherapy and social and emotional learning in the elementary music setting. *Journal of General Music Education, 36*(3), 5–12. https://doi.org/10.1177/27527646231154541

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online